

Peranan Asosiasi *Homestay* dalam Penyediaan Akomodasi *Homestay* sebagai Penunjang Destinasi Wisata Bahari Raja Ampat

Novelina Tampubolon¹, Muhammad Andhika Irawan², Yusril Munawir³

^{1,2,3}Program Studi Ekowisata, Jurusan Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Papua, novelinatampubolon@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata bahari merupakan sektor unggulan Indonesia, dengan Raja Ampat sebagai salah satu destinasi utama yang dikenal karena kekayaan hayati laut dan budaya lokal. Meningkatnya arus wisatawan memunculkan kebutuhan akan akomodasi berkelanjutan yang dikelola komunitas. Namun, peranan kelembagaan lokal khususnya asosiasi *homestay* dalam memastikan kualitas layanan, tata kelola dan keberlanjutan destinasi belum dikaji secara mendalam. Penelitian ini mengkaji bagaimana peranan asosiasi *homestay* dalam penyediaan akomodasi, peningkatan kualitas layanan, promosi serta tantangan yang dihadapi dalam mendukung pariwisata bahari berkelanjutan di Raja Ampat. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena dapat menggali secara mendalam dinamika kelembagaan dan praktik pengelolaan *homestay* berbasis komunitas. Studi dilakukan di Kampung Arborek dan Pulau Kri selama Januari-Juni 2025. Informan terdiri dari 32 pengelola *homestay*, 2 orang pengurus asosiasi *homestay* dan kepala seksi pengembangan destinasi dinas pariwisata. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola peranan asosiasi dan tantangan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asosiasi *homestay* berperan penting dalam standarisasi layanan, pelatihan kapasitas, promosi digital melalui platform *Stay Raja Ampat*, serta advokasi kebijakan pariwisata. Keanggotaan asosiasi terbukti meningkatkan okupansi, profesionalisme, dan konsistensi kualitas layanan *homestay*. Namun, tantangan internal seperti rendahnya partisipasi anggota, keterbatasan manajerial serta kesenjangan digital masih menjadi kendala. Upaya penguatan kelembagaan melalui pelatihan, digitalisasi informasi, dan reformasi tata kelola menjadi strategi utama dalam menjawab tantangan tersebut. Penelitian menyimpulkan bahwa asosiasi *homestay* merupakan aktor kunci dalam mendukung destinasi bahari yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi studi dan mengkaji kolaborasi lintas pihak untuk penguatan tata kelola ekowisata.

Kata kunci: asosiasi *homestay*, *community based tourism*, ekowisata, keberlanjutan, Raja Ampat

ABSTRACT

Marine tourism is a leading sector in Indonesia's tourism development, with Raja Ampat recognized as a premier destination for its rich marine biodiversity and pristine underwater landscapes. As tourist arrivals increase, the demand for sustainable accommodation has encouraged the growth of community-based homestays. This study aims to analyze the role of homestay associations in providing accommodation, improving service quality, promoting tourism, and addressing internal challenges in support of sustainable marine tourism in Raja Ampat. A qualitative descriptive approach was employed, focusing on Kampung Arborek and Kri Island as research sites. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with 32 homestay managers, association leaders, and local tourism officials. The findings reveal that homestay associations such as PERJAMPAT play a strategic role in service standardization, capacity building, digital promotion through the Stay Raja Ampat platform, and policy advocacy. Membership in the association significantly correlates with improved occupancy rates and service quality. Nevertheless, internal challenges such as limited managerial capacity and low member participation persist. Institutional strengthening efforts through training, digital communication systems, and governance reform have been identified as key strategies to address these issues. The study concludes that homestay associations are critical actors in advancing inclusive and sustainable marine tourism destinations.

Keywords: *homestay association, community-based tourism, marine tourism, sustainable accommodation, Raja Ampat*

PENDAHULUAN

Pariwisata bahari merupakan salah satu sektor unggulan dalam pembangunan pariwisata di Indonesia didukung oleh kekayaan sumber daya laut dan pesisir termasuk terumbu karang, pantai, dan keanekaragaman hayati laut yang tinggi (Arifin & Febrianti, 2020). Raja Ampat sebagai bagian dari segitiga terumbu karang dunia, terus diakui sebagai salah satu kawasan laut paling *biodivers* di dunia, penelitian menunjukkan komunitas ikan mesofotik di perairannya sangat beragam hingga kedalaman 85m (Brown et al, 2021). Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat, jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan 8% per tahun selama periode 2019-2024, yang berdampak pada kebutuhan akomodasi yang berkelanjutan (Raja Ampat *Tourism Office*, 2024).

Homestay menjadi alternatif akomodasi yang tidak hanya memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat lokal melalui pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) (Lantu et al, 2021). Dalam praktiknya, pengelolaan *homestay* oleh komunitas menghadapi berbagai tantangan termasuk kualitas layanan, promosi, dan keterbatasan kapasitas manajerial. Asosiasi *homestay*, sebagai lembaga kolektif, memiliki potensi strategis untuk mengoordinasikan pengelolaan, standarisasi layanan, peningkatan kapasitas, dan promosi bersama sekaligus menjembatani interaksi antara pengelola, pemerintah, dan pemangku kepentingan (Setiawan et al, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menjadi dasar dan pembanding studi ini. (Adesetiani et al, 2021) meneliti strategi pengembangan *homestay* komunitas di Kampung Arborek dan Yenbuba; (Ilmawan & Prasetyo, 2023) mengeksplorasi kekerabatan dalam pengelolaan *homestay*; (Azizah & Abdullah,

2022) meneliti implementasi *blue economy* untuk pariwisata berkelanjutan; (Hidayati et al., 2022) menyoroti sistem adat “Sasi” dalam pengelolaan pariwisata dan (Gustiari et al., 2023) menilai kriteria akomodasi berkelanjutan di Pulau Waigeo. Hasil kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan, khususnya terkait peran konkret asosiasi *homestay* dalam meningkatkan kualitas layanan, kapasitas manajerial, dan promosi digital secara kolektif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah: Bagaimana peranan asosiasi *homestay* dalam penyediaan akomodasi, peningkatan kualitas layanan, promosi, serta tantangan dalam mendukung pariwisata bahari berkelanjutan di Raja Ampat? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontribusi asosiasi *homestay* terhadap penguatan akomodasi berbasis komunitas dan keberlanjutan destinasi wisata bahari. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pariwisata bahari yang inklusif dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata Bahari dan Daya Tarik Destinasi

Pariwisata bahari merupakan bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya laut dan pesisir, seperti pantai, pulau-pulau kecil, terumbu karang, dan kehidupan bawah laut. Menurut (Nuraini et al., 2021) ekowisata bahari berkelanjutan meningkatkan kesejahteraan pesisir dan menjaga kelestarian sumber daya laut.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan wisata bahari. Raja Ampat dikenal sebagai destinasi wisata bahari kelas dunia karena tingkat keanekaragaman hayati lautnya yang sangat tinggi, yang mencakup komunitas karang dan ikan karang yang menjadi salah satu yang terkaya di dunia (Supriyadi et al, 2020). Potensi ini perlu diimbangi dengan penguatan kelembagaan

lokal dan pengelolaan berbasis masyarakat agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara inklusif (Putra & Yudana, 2020).

Pariwisata bahari yang dikembangkan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan berpotensi menyebabkan degradasi ekosistem laut. Oleh karena itu, pendekatan ekowisata dan *community-based tourism* menjadi model pengelolaan yang disarankan oleh banyak pakar (Yulianda et al, 2022).

Daya tarik destinasi merupakan komponen utama yang menentukan minat kunjungan wisatawan. Dalam konteks wisata bahari, daya tarik biasanya meliputi keindahan lanskap laut, ekosistem bawah laut, serta nilai-nilai budaya lokal. Menurut (Putri & Mustafa, 2022) bahwa keaslian pengalaman serta keterlibatan dengan masyarakat lokal termasuk melalui *homestay*, menjadi faktor penting dalam kepuasan wisatawan bahari.

Raja Ampat menawarkan kombinasi antara keindahan alam yang belum terjamah dan kearifan lokal masyarakat pesisir yang masih terjaga. Keunikan ini menjadi keunggulan daya tarik destinasi yang dapat mendorong pertumbuhan pariwisata berbasis komunitas. Data dari (BPS Papua Barat, 2022) menunjukkan bahwa daya tarik utama kunjungan wisatawan ke Raja Ampat adalah aktivitas *snorkeling*, menyelam, serta pengalaman tinggal bersama masyarakat lokal melalui *homestay*.

Dalam pengembangan daya tarik destinasi, penting untuk mempertahankan keseimbangan antara pelestarian alam dan kebutuhan ekonomi lokal. Studi oleh (Nugraheni et al., 2021) menunjukkan bahwa penguatan narasi budaya lokal, serta promosi digital berbasis komunitas, berkontribusi terhadap peningkatan nilai destinasi di mata wisatawan.

Akomodasi Homestay dalam Konteks Pariwisata Berkelanjutan

Homestay merupakan salah satu bentuk akomodasi alternatif yang memberikan pengalaman tinggal bersama masyarakat lokal dalam lingkungan yang lebih akrab dan autentik dibandingkan dengan hotel atau

penginapan komersial. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, *homestay* berfungsi sebagai instrumen yang menghubungkan manfaat ekonomi, konservasi budaya, dan perlindungan lingkungan bagi masyarakat lokal (Firmansyah & Hadi, 2022).

Homestay berperan strategis dalam mendukung prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Pada aspek lingkungan, *homestay* berperan melalui efisiensi sumber daya, pengelolaan sampah, edukasi wisatawan, partisipasi konservasi dan pembatasan tekanan terhadap ekosistem. Secara sosial, *homestay* memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal, sehingga menciptakan pertukaran budaya yang saling memperkaya (Lama et al., 2020). Sementara itu, dari aspek ekonomi, *homestay* berkontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal melalui pendapatan yang diperoleh dari layanan kamar serta jasa tambahan termasuk katering, transportasi, dan *guiding* (Handayani & Yusuf, 2022).

Lebih lanjut, *homestay* dinilai lebih rendah dampaknya terhadap lingkungan dibandingkan bentuk akomodasi massal, karena cenderung menggunakan sumber daya lokal, meminimalkan penggunaan energi, dan beroperasi dalam skala kecil. Oleh karena itu, *homestay* sering dijadikan sebagai indikator keberhasilan pengembangan ekowisata atau pariwisata berbasis komunitas (Wibowo & Nurhidayati, 2021).

Dalam konteks kawasan wisata bahari seperti Raja Ampat, kehadiran *homestay* menjadi sangat krusial. Kawasan ini dikenal memiliki keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia dan menjadi destinasi ekowisata unggulan Indonesia. Oleh sebab itu, pengelolaan *homestay* yang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan sangat penting agar tidak mengganggu keseimbangan ekosistem laut (Prasetyo et al., 2020). Penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui asosiasi atau kelompok pengelola *homestay* menjadi salah satu upaya kolektif untuk menjamin keberlanjutan layanan dan pelestarian lingkungan.

Berkembangnya jaringan asosiasi *homestay* turut memperkuat daya saing destinasi karena dapat menjamin standar layanan, melakukan promosi kolektif, serta menciptakan tata kelola yang lebih profesional dan berkelanjutan (Yuliarmita & Dwijana, 2021). Kolaborasi antara asosiasi *homestay*, pemerintah daerah, dan lembaga konservasi juga membuka peluang besar dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang berwawasan lingkungan.

Dengan demikian, *homestay* bukan sekadar sarana akomodasi, melainkan bagian integral dari strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan yang inklusif dan adaptif terhadap karakteristik lokal, terutama di wilayah-wilayah sensitif seperti destinasi bahari Raja Ampat.

Peran Asosiasi dalam Pengelolaan Homestay

Asosiasi *homestay* memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pengelolaan akomodasi *homestay*, khususnya di destinasi wisata bahari seperti Raja Ampat. Dalam konteks ini, asosiasi bertindak sebagai wadah koordinasi antara pemilik *homestay*, pemerintah daerah, lembaga konservasi, dan wisatawan. Peran asosiasi menjadi krusial untuk menjamin kualitas layanan, keberlanjutan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal.

Salah satu fungsi utama asosiasi *homestay* adalah menyusun standar layanan minimum agar seluruh *homestay* anggota dapat memberikan pengalaman menginap yang aman, bersih, dan ramah bagi wisatawan. Hal ini sangat penting mengingat *homestay* di Raja Ampat umumnya dikelola secara mandiri oleh keluarga atau masyarakat adat dengan kapasitas manajerial yang bervariasi. Melalui pelatihan dan pendampingan yang difasilitasi asosiasi, para pengelola *homestay* memperoleh pengetahuan mengenai tata kelola wisata, pelayanan tamu, manajemen keuangan, dan konservasi lingkungan (Yuliarmita & Dwijana, 2021).

Asosiasi juga berperan sebagai kanal promosi kolektif yang memungkinkan *homestay* di kampung-kampung wisata

seperti Arborek, Sawinggrai, atau Pulau Kri untuk menjangkau pasar wisatawan global. Melalui situs web bersama, brosur digital, hingga partisipasi dalam *event* pariwisata nasional maupun internasional, asosiasi membantu meningkatkan visibilitas dan daya saing *homestay* sebagai alternatif akomodasi yang berkelanjutan. Strategi ini juga mendukung konsep *community-based tourism*, di mana masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam rantai nilai pariwisata.

Selain itu, asosiasi *homestay* memiliki fungsi advokasi dalam memperjuangkan kepentingan anggotanya terkait regulasi, pajak, zonasi wilayah, hingga kebijakan konservasi laut yang mempengaruhi operasional *homestay*. Dalam banyak kasus, asosiasi menjadi jembatan komunikasi antara komunitas *homestay* dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk lembaga non-pemerintah dan mitra pembangunan. Hal ini memungkinkan terbentuknya kolaborasi yang inklusif dan transparan dalam pengelolaan kawasan wisata (Prasetyo et al., 2020).

Penguatan peran asosiasi juga terlihat dari kemampuannya dalam menciptakan mekanisme kontrol dan evaluasi internal. Misalnya, beberapa asosiasi di Raja Ampat telah memiliki sistem rotasi tamu antar *homestay* untuk memastikan pemerataan manfaat ekonomi, serta sistem pelaporan yang memungkinkan pengawasan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip keberlanjutan oleh masing-masing *homestay*.

Dengan demikian, asosiasi *homestay* tidak hanya berperan dalam aspek administratif dan pemasaran, tetapi juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial dan ekologi. Keberadaannya memperkuat daya dukung sosial kelembagaan masyarakat dalam menjadikan *homestay* sebagai instrumen utama pembangunan pariwisata bahari yang berkelanjutan di Raja Ampat.

Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Destinasi

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan prinsip kunci dalam pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya masyarakat sebagai subjek

pembangunan, bukan sekadar objek dari aktivitas pariwisata. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas hanya dapat berjalan efektif apabila masyarakat dilibatkan secara penuh dalam proses perencanaan, pengelolaan dan evaluasi destinasi (Ananda & Prasetyo, 2023).

Partisipasi masyarakat lokal dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan pariwisata, memperkuat nilai-nilai sosial budaya, serta mendorong konservasi sumber daya alam secara sukarela. Menurut (Handayani et al, 2023) pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata menuntut keterlibatan aktif tidak hanya sebagai pelaku usaha tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kapasitas untuk menentukan arah pengelolaan dan kebijakan destinasi.

Di wilayah konservasi seperti Raja Ampat, partisipasi masyarakat menjadi sangat penting untuk menjamin kelestarian ekosistem laut sekaligus peningkatan kesejahteraan penduduk. Melalui program pelatihan, pendampingan, dan pembentukan kelompok kerja, masyarakat lokal dilibatkan dalam pengelolaan *homestay*, jasa wisata, serta pengawasan kawasan konservasi laut (Prasetyo et al., 2020). Keterlibatan ini membentuk hubungan timbal balik antara konservasi dan ekonomi lokal, sehingga masyarakat tidak lagi melihat pelestarian sebagai beban, tetapi sebagai peluang.

Dalam beberapa studi, disebutkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antar pemangku kepentingan, khususnya antara pemerintah, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat. Pemberian ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan menyuarakan aspirasi merupakan kunci untuk meminimalkan konflik serta memastikan pembangunan pariwisata berlangsung secara inklusif (Rahman & Fitri, 2023).

Di Raja Ampat, asosiasi *homestay* menjadi contoh nyata bentuk organisasi komunitas yang memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Asosiasi ini tidak hanya mengkoordinasikan pengelolaan *homestay*, tetapi juga menjadi sarana pendidikan, advokasi, dan komunikasi

antar pelaku lokal dengan pihak eksternal. Keterlibatan masyarakat melalui asosiasi tersebut menjadi elemen penting dalam membangun sistem pariwisata yang adil, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran asosiasi *homestay* dalam penyediaan akomodasi *homestay* di wilayah wisata bahari Raja Ampat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial dan kelembagaan yang kompleks secara holistik melalui persepsi, pengalaman, dan interaksi aktor yang terlibat langsung dalam aktivitas *homestay* (Sugiyono, 2020). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai mekanisme kerja asosiasi, tantangan, dan strategi penguatan peran kelembagaan.

Penelitian dilaksanakan di kampung Arborek dan Pulau Kri yang merupakan dua destinasi utama wisata bahari di kabupaten Raja Ampat yang memiliki konsentrasi *homestay* dan asosiasi yang aktif. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* berdasarkan intensitas wisata, keberadaan asosiasi, dan keterlibatan masyarakat. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Juni 2025.

Dalam penelitian kualitatif, populasi dipahami sebagai situasi sosial yang mencakup pelaku, aktivitas, dan tempat yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020). Populasi penelitian meliputi seluruh 52 *homestay* yang beroperasi di Arborek dan Kri, asosiasi *homestay*, serta dinas pariwisata kabupaten Raja Ampat.

Informan kunci berjumlah tiga orang yaitu: dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Ketua asosiasi *homestay*
2. Sekretaris asosiasi
3. Kepala bidang dan kepala seksi pengembangan destinasi dinas pariwisata (2 orang).

Responden utama ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatan (Palinkas et al., 2020). Kriteria responden mencakup (1) aktif mengelola *homestay* minimal selama dua tahun, (2) memiliki keterlibatan dalam asosiasi *homestay*, dan (3) bersedia diwawancarai secara mendalam. Dari 37 *homestay* sebanyak 32 pengelola *homestay* memenuhi kriteria terdiri dari 12 *homestay* di Arborek dan 20 *homestay* di Kri.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu (a) Observasi partisipatif: mengamati langsung kondisi fisik *homestay*, fasilitas, dan praktik pelayanan tamu; (b) Wawancara mendalam (*in depth interviews*): secara semi terstruktur dengan informan kunci dan pengelola *homestay* untuk menggali peran asosiasi, pengalaman, serta persepsi responden; dan (c) Studi dokumentasi.

Pedoman wawancara dirancang berdasarkan indikator peran asosiasi: (1) Pengembangan kapasitas; (2) Promosi dan Pemasaran; (3) Manajemen Kelembagaan; dan (4) Pengelolaan Lingkungan. Data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi informasi antar informan serta antara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles et al., 2020). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik, mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema utama: peran asosiasi *homestay*, tantangan pengelolaan, dan strategi penguatan kelembagaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Asosiasi Homestay dalam kerangka CBT (*Community Based Tourism*)

Asosiasi *Homestay* Raja Ampat, yang dikenal dengan nama PERJAMPAT (Perkumpulan Penggerak Usaha dan Penghidupan Masyarakat Asli Raja Ampat) merupakan wadah kelembagaan lokal yang dibentuk oleh komunitas pengelola *homestay*

untuk mengatur, mengembangkan, dan memperkuat tata kelola akomodasi berbasis masyarakat di wilayah Raja Ampat. Asosiasi ini berdiri sebagai respons atas meningkatnya jumlah wisatawan sejak awal 2010-an dan kebutuhan akan sistem pengelolaan *homestay* yang terorganisir, profesional, dan berkelanjutan.

PERJAMPAT memainkan peran sentral dalam mewadahi para pemilik *homestay* terutama yang berasal dari kampung-kampung adat seperti Arborek, Sawinggrai, Friwen, dan Pulau Kri dalam membangun sistem kolaboratif berbasis nilai-nilai lokal dan prinsip ekowisata. Salah satu kontribusi utama asosiasi ini adalah pengelolaan *platform* pemesanan daring *Stay* Raja Ampat (www.stayrajaampat.com) yang dikembangkan dengan mitra LSM internasional dan lembaga donor. *Platform* ini memungkinkan wisatawan global untuk melakukan reservasi langsung ke *homestay* masyarakat, tanpa perantara komersial, sehingga meningkatkan transparansi, keadilan harga dan pemberdayaan ekonomi lokal (Mulyanti et al., 2020; Mirayani et al., 2023).

Selain itu, asosiasi ini berfungsi sebagai penyelenggara berbagai pelatihan dan fasilitator sertifikasi *homestay*, terutama dalam aspek kebersihan, pelayanan tamu, pengelolaan keuangan, dan pelestarian lingkungan. Dengan adanya asosiasi, standar minimum pelayanan *homestay* dapat ditetapkan secara kolektif dan dipantau secara internal oleh komunitas sendiri. Asosiasi juga menjadi penghubung utama antara pemerintah daerah, LSM, dan lembaga donor dalam proses penguatan kapasitas masyarakat lokal.

Keanggotaan asosiasi *homestay* bersifat sukarela, namun pada praktiknya, sebagian besar *homestay* di Raja Ampat tergabung dalam asosiasi ini karena memperoleh keuntungan seperti peningkatan promosi, pendampingan teknis, dan jaminan akses pasar yang lebih luas. Data lapangan menunjukkan bahwa seluruh *homestay* (12 *homestay*) di kawasan Kampung Arborek merupakan anggota aktif asosiasi *homestay*,

sedangkan untuk *homestay* di Pulau Kri tidak semua menjadi anggota. Anggota aktif hanya sekitar 80% (20 *homestay*) dari keseluruhan anggota asosiasi *homestay*. Hal ini menunjukkan adanya tingkat penerimaan yang tinggi terhadap pengelolaan berbasis komunitas.

Dalam konteks teori CBT, keberadaan asosiasi menjadi fondasi penting sebagaimana diuraikan oleh (Adiyoso, 2020; Wijayanti & Rindrasih, 2021) yaitu bahwa CBT membutuhkan lembaga lokal yang kuat agar partisipasi masyarakat dapat berjalan efektif.

Secara kelembagaan, asosiasi *homestay* telah menjadi contoh model pengelolaan pariwisata berbasis komunitas yang berhasil diterapkan di kawasan konservasi laut. Keterlibatan aktif asosiasi dalam pelestarian alam seperti mengkampanyekan larangan penggunaan plastik sekali pakai, dan mendorong pemantauan terumbu karang oleh pemilik *homestay* menunjukkan bahwa keberadaan asosiasi tidak semata sebagai wadah ekonomi, melainkan juga sebagai aktor penting dalam tata kelola destinasi yang berkelanjutan (Maryunani et al., 2022). Hal ini selaras dengan temuan (Mangubhai et al., 2020) bahwa keberhasilan pariwisata Raja Ampat sangat dipengaruhi oleh solidaritas komunitas dalam menjaga sumber daya alam.

Keberadaan asosiasi serupa juga ditemukan pada studi ekowisata berbasis komunitas di daerah lain seperti di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur, di mana asosiasi lokal turut berperan dalam menjaga kualitas layanan *homestay* dan memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan pariwisata desa (Darmawan & Pramono, 2021). Dengan demikian, keberadaan asosiasi bukan hanya sebagai wadah administratif, tetapi sebagai institusi penggerak CBT yang memungkinkan masyarakat mengelola destinasi secara berkelanjutan dan berdaulat.

Peran Asosiasi dalam Peningkatan Kualitas Akomodasi dan Empowerment

Asosiasi *homestay* memiliki peran strategis dalam peningkatan kualitas akomodasi dan layanan berbasis komunitas, khususnya di destinasi wisata bahari yang mengandalkan *homestay* sebagai bentuk

utama akomodasi ramah lingkungan dan berkelanjutan. Melalui pendekatan kelembagaan, asosiasi berfungsi sebagai wadah koordinatif yang memungkinkan homogenisasi standar pelayanan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengawasan mutu layanan secara kolektif (Darmawan & Pramono, 2021).

Keberadaan asosiasi *homestay* mendorong implementasi standar operasional pelayanan yang tidak hanya mencakup aspek teknis seperti kebersihan, kenyamanan, dan penyediaan fasilitas dasar, tetapi juga aspek non-teknis seperti etika pelayanan, penerimaan budaya tamu, serta pengelolaan komunikasi. (Azwar et al., 2022) menyatakan bahwa *homestay* berbasis komunitas mampu memberdayakan masyarakat dan memperkuat ekonomi lokal.

Di wilayah Raja Ampat, asosiasi *homestay* berperan penting dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan berkala mulai dari pelatihan kebersihan *homestay*, manajemen tamu, penggunaan teknologi digital untuk pemesanan, hingga pelatihan bahasa Inggris dasar. Pelatihan ini secara langsung meningkatkan kapasitas masyarakat sebagaimana ditegaskan oleh (Satria & Surbekti, 2023) bahwa penguatan *homestay* komunitas sangat bergantung pada peningkatan keterampilan pengelola. Pelatihan ini telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas layanan yang ditawarkan oleh *homestay* lokal, sebagaimana tercermin dalam kepuasan tamu dan meningkatnya tingkat hunian (Maryunani et al., 2022). Meningkatnya tingkat hunian *homestay* anggota asosiasi, distribusi manfaat yang lebih merata antar anggota, serta penurunan ketergantungan pada perantara komersial karena penggunaan *platform* lokal *Stay* Raja Ampat menjadi cerminan bahwa asosiasi *homestay* juga berperan dalam aspek *economic empowerment*. Sebanyak 75% pengelola *homestay* menyatakan bahwa pendapatan meningkat setelah bergabung dengan asosiasi. Hal ini konsisten dengan (Amin & Sari, 2022) yang menyebutkan bahwa CBT dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat pesisir jika didukung kelembagaan lokal yang kuat.

Selain berperan pada aspek *economic empowerment*, asosiasi juga memperkuat *social empowerment* melalui: a) Peningkatan rasa percaya diri warga dalam memberikan pelayanan tamu; 2) Terbangunnya solidaritas dan gotong royong antar *homestay*; serta c) Forum kampung wisata yang menjadi ruang dialog dan pengambilan keputusan bersama. Peningkatan kapasitas sosial ini sejalan dengan temuan (Utami & Prabawati, 2023) bahwa pemberdayaan sosial dalam pariwisata meningkatkan kohesi sosial dan keaktifan masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

Selain aspek pelatihan, asosiasi juga menyediakan mekanisme evaluasi internal, baik melalui sistem kunjungan antar anggota maupun evaluasi berkala yang dilakukan oleh tim *monitoring* asosiasi. Pendekatan ini memungkinkan proses koreksi dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Bahkan dalam beberapa kasus, asosiasi turut memediasi konflik atau keluhan yang berkaitan dengan layanan *homestay*, sehingga berkontribusi pada stabilitas kelembagaan dan reputasi destinasi secara keseluruhan.

Dengan demikian, asosiasi *homestay* tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi administratif, tetapi juga sebagai aktor sentral dalam transformasi mutu akomodasi *homestay* menjadi lebih profesional, adaptif terhadap kebutuhan wisatawan, dan tetap selaras dengan nilai-nilai lokal. Peran ini sangat krusial dalam menjaga daya saing destinasi wisata di tengah meningkatnya tuntutan pasar terhadap kualitas pelayanan yang tinggi dan autentik.

Homestay yang tergabung dalam asosiasi cenderung menunjukkan peningkatan kualitas dalam hal pelayanan dan fasilitas. Berdasarkan hasil observasi, *homestay* anggota asosiasi menyediakan fasilitas dasar yang lebih baik, seperti sanitasi memadai, pemanfaatan energi terbarukan (panel surya), dan keterlibatan keluarga dalam pelayanan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa asosiasi berperan aktif dalam memastikan standarisasi mutu layanan *homestay*.

Sebagai contoh, di Pulau Kri, 90% *homestay* yang tergabung dalam asosiasi telah mengikuti pelatihan manajemen *homestay*. Di Kampung Arborek, seluruh *homestay* yang menjadi anggota asosiasi telah mengimplementasikan sistem pengelolaan limbah sederhana berbasis rumah tangga sesuai pedoman asosiasi.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian (Putri & Hadiwijoyo, 2020) yang menyatakan bahwa keberadaan asosiasi pengelola akomodasi di destinasi wisata berperan penting dalam membangun kapasitas lokal dan menjaga konsistensi kualitas pelayanan.

Peran Asosiasi dalam Promosi dan Aksesibilitas Wisatawan

Salah satu kontribusi nyata asosiasi *homestay* adalah menyediakan sistem pemasaran kolektif melalui *platform* digital *Stay Raja Ampat*. *Platform* ini memudahkan wisatawan internasional untuk melakukan pemesanan langsung ke *homestay* lokal tanpa perantara. Data lapangan menunjukkan bahwa lebih dari 75% pengelola *homestay* menyatakan peningkatan okupansi setelah bergabung dalam asosiasi (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat Okupansi *Homestay* di Raja Ampat (Rata-rata Tahunan)

No	Tahun	Anggota Asosiasi (%)	Non-anggota asosiasi (%)	Selisih (%)
1	2020	62	41	21
2	2021	55	37	18
3	2022	69	46	23
4	2023	74	44	30
5	2024	88	51	37

Sumber: (*Stay Raja Ampat*, 2025)

Keberhasilan ini serupa dengan studi oleh (Maryunani et al., 2022) mengenai digitalisasi promosi *homestay* di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta, yang menyimpulkan bahwa dukungan organisasi lokal sangat efektif dalam meningkatkan keterjangkauan pasar dan visibilitas *homestay* komunitas. Hal ini didukung hasil penelitian (Hariyanto & Yulian, 2020) yang menekankan bahwa pemasaran digital adalah

faktor penentu keberhasilan *homestay* di desa pesisir.

Selain itu, asosiasi juga mengatur kalender kunjungan wisata untuk menghindari kelebihan kapasitas di pulau kecil, serta melakukan edukasi kepada pengunjung mengenai etika wisata dan konservasi laut, sehingga mendukung terjaganya daya dukung lingkungan destinasi (Setyawan & Sunarta, 2020).

Data tahun 2024 yang dihimpun dari Asosiasi *Homestay* Raja Ampat menunjukkan bahwa sebanyak 76% *homestay* di bawah naungan asosiasi telah memiliki profil daring (*website* atau *listing* di *platform* seperti *Stay* Raja Ampat). 62% dari total reservasi *homestay* yang tergabung dalam asosiasi datang dari hasil promosi kolektif asosiasi, bukan promosi individu pemilik *homestay*.

Asosiasi aktif mengikuti pameran pariwisata regional dan internasional, seperti Bali and Beyond Travel Fair (BBTF) dan ITB Amerika.

Promosi kolektif ini memungkinkan *homestay* lokal yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam jangkauan pemasaran untuk mendapatkan eksposur yang lebih luas, serta memperkuat citra Raja Ampat sebagai destinasi wisata bahari yang berbasis masyarakat (*community-based tourism*).

Selain promosi, aspek aksesibilitas menjadi fokus penting asosiasi *homestay* dalam mendukung pengalaman wisatawan. Asosiasi berperan dalam:

- a. Koordinasi transportasi laut dari Sorong ke pulau-pulau wisata (seperti Pulau Kri, Arborek, dan Friwen), dengan menyediakan informasi jadwal dan kontak operator lokal.
- b. Pengembangan sistem pemesanan dan komunikasi terpadu yang mempermudah wisatawan dalam merencanakan perjalanan, termasuk paket *homestay* + transportasi + tur lokal.
- c. Penyediaan informasi multi bahasa untuk wisatawan asing (Bahasa Indonesia, Inggris, Jerman), sehingga memudahkan pemahaman terkait rute, harga, dan etika lokal.

Dengan demikian, asosiasi tidak hanya mempromosikan *homestay* tetapi mengelola *travel experience* wisatawan secara menyeluruh.

Menurut laporan internal asosiasi (PERJAMPAT, 2023) bahwa 87% wisatawan asing yang menginap di *homestay* anggota asosiasi menyatakan bahwa aksesibilitas informasi dan transportasi meningkat signifikan sejak keberadaan asosiasi. Asosiasi juga menyediakan pelatihan kepada anggota *homestay* untuk menyambut wisatawan, meningkatkan kapasitas dalam bahasa Inggris dasar, pelayanan tamu, dan pemesanan digital.

Asosiasi tidak berjalan sendiri. Dalam aspek promosi dan aksesibilitas, asosiasi menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti:

- a. Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat dalam pengembangan data digital destinasi.
- b. NGO dan LSM lokal seperti Yayasan Nazareth Papua dan Konservasi Indonesia dalam pelatihan ekowisata dan pelestarian budaya.
- c. *Platform* pemesanan *online* lokal, seperti *stayrajaampat.com* sebagai mitra promosi utama.

Kemitraan ini memperkuat keberlanjutan ekowisata sekaligus memastikan wisatawan mendapatkan pengalaman yang aman, mudah, dan bermakna saat mengunjungi Raja Ampat.

Tantangan Internal dan Strategi Penguatan Asosiasi

Asosiasi *Homestay* Raja Ampat menghadapi berbagai tantangan internal yang mempengaruhi efektivitas organisasi dalam menjalankan peran strategisnya sebagai fasilitator dan penghubung pelaku usaha *homestay* di kawasan wisata bahari. Tantangan-tantangan ini bersumber dari berbagai aspek yaitu:

- a. Keterbatasan Kapasitas Sumber Daya Manusia. Sebagian besar pelaku *homestay* di Raja Ampat merupakan masyarakat lokal yang belum memiliki

latar belakang pendidikan atau pelatihan formal dalam manajemen pariwisata.

- b. Minimnya Keterlibatan Aktif Anggota. Tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan asosiasi masih rendah. Hasil *monitoring* internal asosiasi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% anggota yang rutin menghadiri pertemuan bulanan. Hal ini mencerminkan lemahnya rasa kepemilikan terhadap organisasi serta minimnya pemahaman mengenai manfaat jangka panjang dari keberadaan asosiasi. Partisipasi masyarakat dalam organisasi wisata lokal sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap manfaat nyata yang diterima (Ningsih & Putra, 2021).
- c. Masalah Transparansi dan Tata Kelola. Beberapa anggota menyampaikan kurangnya informasi terbuka terkait penggunaan dana asosiasi, hasil kerja sama eksternal, dan mekanisme pengambilan keputusan (Wawancara, 2025). Ketiadaan sistem pelaporan berkala memicu ketidakpercayaan di antara anggota. Penelitian terkini menunjukkan bahwa organisasi masyarakat lokal yang lemah dalam aspek akuntabilitas dan transparansi misalnya dalam pengelolaan keuangan, alokasi manfaat dan pengambilan keputusan sering kali mengalami stagnasi internal, konflik kepentingan, dan menurunnya kepercayaan anggota sehingga menghambat keberlanjutan inisiatif pariwisata berbasis komunitas (Reindrawati, 2023; Rahman et al., 2024).

Sebagai respons terhadap tantangan internal, Asosiasi *Homestay* Raja Ampat telah mengembangkan sejumlah strategi penguatan organisasi melalui kerja sama dengan mitra eksternal dan inisiatif internal antara lain:

- a. Penguatan Kapasitas Anggota melalui Pelatihan. Melalui kerja sama dengan Yayasan Nazareth Papua dan Konservasi Indonesia, asosiasi

menyelenggarakan pelatihan manajemen *homestay*, pelayanan tamu, pelatihan bahasa Inggris, dan literasi digital (CI Indonesia, 2023). Pada tahun 2023, sekitar 60 pelaku *homestay* dari Kampung Arborek, Kri, dan Saukabu telah menerima pelatihan langsung. Pelatihan bagi pengelola *homestay* terbukti penting dalam memperkuat daya saing *homestay* lokal dan meningkatkan standar pelayanan sesuai prinsip ekowisata, melalui peningkatan kapasitas layanan, manajemen *homestay*, pemasaran digital dan praktik ramah lingkungan (Faozen et al., 2022; *Tourism Workforce Capacity Studi*, 2023).

- b. Digitalisasi Sistem Informasi dan Komunikasi. Asosiasi mulai menerapkan sistem digital sederhana menggunakan WhatsApp Group dan Google Drive untuk menyampaikan informasi, laporan, dan agenda kegiatan. Rencana pengembangan *dashboard* reservasi *online* internal juga sedang berlangsung, bekerja sama dengan *platform* lokal seperti *Stay Raja Ampat*. Digitalisasi ini sejalan dengan kebutuhan transformasi digital UMKM pariwisata di era pasca-pandemi (UNWTO, 2022).
- c. Reformasi Tata Kelola dan Transparansi Asosiasi menerapkan sistem rotasi kepengurusan, penyampaian laporan keuangan triwulanan, dan peningkatan fungsi sekretariat sebagai pusat koordinasi. Strategi ini bertujuan menciptakan organisasi yang demokratis dan akuntabel.
- d. Pembentukan Forum Kampung Wisata. Sebagai bagian dari desentralisasi peran asosiasi, dibentuk Forum Kampung Wisata di beberapa lokasi utama seperti Arborek, Friwen, dan Yenbuba. Forum ini menjadi perpanjangan tangan asosiasi untuk menyampaikan program, menjaring aspirasi, dan memperkuat komunikasi antar *homestay*. Studi

terbaru menunjukkan bahwa kelembagaan turunan seperti forum kampung atau kelompok kerja pariwisata dapat meningkatkan transparansi, mempercepat arus informasi dan mencegah dominasi aktor tertentu dalam organisasi pariwisata (Annida & Taofiqurohman, 2023).

Implikasi terhadap Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Berbasis Komunitas

Kehadiran asosiasi *homestay* di Raja Ampat tidak hanya memainkan peran penting dalam penyediaan akomodasi, tetapi juga memberikan implikasi luas terhadap pengembangan destinasi wisata bahari berbasis komunitas. Implikasi ini mencakup dimensi sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan yang saling terkait dalam memperkuat peran masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pariwisata berkelanjutan.

a. Peningkatan Partisipasi dan Kapasitas Masyarakat

Asosiasi *homestay* memberikan ruang partisipasi aktif bagi warga lokal dalam mengelola *homestay* secara kolektif dan mandiri. Melalui pelatihan, pertemuan rutin, dan pendampingan teknis, anggota asosiasi mendapat kesempatan untuk meningkatkan keterampilan manajerial dan pelayanan wisata. Hal ini mendorong tumbuhnya kapasitas individu dan kolektif yang memperkuat posisi masyarakat dalam sistem kepariwisataan daerah. Keterlibatan ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap sumber daya wisata dan mengurangi ketergantungan terhadap aktor eksternal. Dalam jangka panjang, hal ini mendorong kemandirian komunitas dan meningkatkan legitimasi sosial dari pengembangan destinasi.

b. Pemerataan Manfaat Ekonomi di Tingkat Komunitas

Asosiasi *homestay* berperan sebagai mekanisme distribusi wisatawan yang adil antar anggota. Sistem rotasi tamu dan promosi kolektif memungkinkan pemerataan manfaat ekonomi, khususnya bagi pelaku usaha kecil yang

baru memulai. Dengan demikian, asosiasi tidak hanya mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga mengurangi potensi konflik sosial akibat ketimpangan. Selain itu, kegiatan ekonomi turunan seperti penyediaan makanan lokal, jasa transportasi, dan kerajinan tangan turut berkembang di sekitar *homestay*, memberikan *multiplier effect* bagi ekonomi komunitas pesisir.

c. Penguatan Kelembagaan Lokal sebagai Pilar Destinasi

Asosiasi *homestay* berfungsi sebagai institusi lokal yang menjembatani komunikasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta. Keberadaannya penting dalam memastikan tata kelola wisata yang partisipatif, transparan, dan akuntabel. Dalam konteks Raja Ampat, asosiasi juga berkontribusi dalam penyusunan regulasi internal, penanganan keluhan tamu, serta penyampaian aspirasi komunitas kepada pengambil kebijakan. Kelembagaan yang kuat mendukung pembentukan destinasi yang adaptif terhadap tantangan serta mampu menjaga kontinuitas layanan, khususnya di tengah dinamika pariwisata global dan tekanan konservasi lingkungan.

d. Perlindungan Lingkungan Laut melalui Kesadaran Kolektif

Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat melalui asosiasi, kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan laut juga ikut tumbuh. Banyak *homestay* yang secara aktif menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi surya, dan larangan pembuangan limbah ke laut. Asosiasi *homestay* Raja Ampat bahkan menginisiasi aturan lokal untuk mengatur perilaku wisatawan agar tidak merusak ekosistem terumbu karang. Kesadaran kolektif ini menjadi basis penting dalam mewujudkan destinasi wisata bahari yang tidak hanya eksotik

secara visual, tetapi juga berkelanjutan secara ekologis.

- e. Transformasi Sosial dan Budaya Lokal Interaksi antara wisatawan dan pemilik *homestay* memunculkan ruang pertukaran budaya yang sehat, yang pada akhirnya memperkuat identitas lokal. Komunitas mulai melihat potensi budaya mereka seperti seni tari, kerajinan, dan cerita rakyat sebagai aset yang bernilai ekonomi. Asosiasi *homestay* berperan dalam mengatur agar ekspresi budaya lokal tetap autentik dan tidak mengalami komersialisasi berlebihan yang berisiko mengikis nilai-nilai asli masyarakat.

Dengan demikian, model pengelolaan *homestay* oleh asosiasi di Raja Ampat dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan destinasi wisata bahari lainnya di Indonesia, khususnya di wilayah kepulauan dan berbasis adat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Asosiasi *Homestay* Raja Ampat (PERJAMPAT) memainkan peran strategis sebagai institusi lokal yang mengintegrasikan prinsip-prinsip utama *Community Based Tourism* (CBT) dan mengoperasionalkan bentuk praktik kelembagaan yang efektif di wilayah bahari konservasi. Asosiasi *homestay* berfungsi sebagai *vehicle* yang memungkinkan penguatan dimensi partisipasi, pengambilan keputusan kolektif, pemerataan manfaat ekonomi dan konsolidasi kapasitas sosial masyarakat di tingkat akar rumput. PERJAMPAT menjadi bukti bahwa kelembagaan komunitas mampu mendorong standarisasi layanan, peningkatan kualitas akomodasi, okupansi, serta sistem reservasi yang berbasis teknologi. Melalui pendekatan kelembagaan yang partisipatif, asosiasi ini mampu meningkatkan kualitas layanan *homestay*, memperluas akses pasar, serta memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan kapasitas SDM dan tata

kelola internal masih memerlukan perhatian serius agar peran asosiasi dapat berjalan lebih optimal dan inklusif.

Rekomendasi

1. Penguatan kapasitas anggota melalui pelatihan berkelanjutan di bidang manajemen *homestay*, pelayanan tamu, dan literasi digital.
2. Perbaikan tata kelola internal, termasuk sistem pelaporan keuangan dan evaluasi rutin untuk meningkatkan akuntabilitas organisasi.
3. Perluasan promosi digital dan integrasi dengan *platform* global untuk memperluas jangkauan pasar *homestay* komunitas.
4. Peningkatan partisipasi anggota, melalui desentralisasi fungsi asosiasi di tingkat kampung dan sistem insentif berbasis kontribusi.
5. Replikasi model kelembagaan asosiasi *homestay* Raja Ampat di destinasi wisata bahari lain sebagai praktik baik dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesetiani, R., Wibowo, A., & Lestari, M. (2021). Strategi pengembangan *homestay* komunitas di Kampung Arborek dan Yenbuba. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 12(2), 101–115.
- Adiyoso, W. (2020). *Community Based Tourism: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amin, M., & Sari, L. (2022). Community-based tourism dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(1), 44–56.
- Ananda, R., & Prasetyo, B. (2023). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 8(1), 23–36.
- Arifin, Z., & Febrianti, N. (2020). Potensi wisata bahari Indonesia dan strategi pengembangannya. *Jurnal Kelautan dan Pariwisata*, 5(1), 11–22.

- Azizah, N., & Abdullah, L. (2022). Implementasi blue economy pada pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ekowisata*, 3(2), 55–68.
- Azwar, H., Pramesti, N., & Laga, Y. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui homestay berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Pariwisata*, 5(1), 14–26.
- BPS Papua Barat. (2022). *Statistik Pariwisata Provinsi Papua Barat 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Brown, C. J., Taylor, M., & Green, S. (2021). Mesophotic fish communities of Raja Ampat: Diversity across depth gradients. *Marine Biodiversity Research*, 45(3), 233–246.
- Darmawan, A., & Pramono, R. (2021). Peran asosiasi lokal dalam pengelolaan homestay berbasis komunitas di Pulau Lembata. *Jurnal Pembangunan Desa*, 6(1), 77–89.
- Firmansyah, A., & Hadi, K. (2022). Homestay dan pariwisata berkelanjutan: Perspektif ekonomi dan sosial budaya. *Jurnal Perhotelan Indonesia*, 10(2), 88–100.
- Gustiarini, E., Rahayu, S., & Nugroho, D. (2023). Penilaian akomodasi berkelanjutan di Pulau Waigeo. *Jurnal Pariwisata Tropis*, 7(2), 95–109.
- Handayani, D., & Yusuf, F. (2022). Dampak ekonomi homestay terhadap pendapatan masyarakat pesisir. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan*, 13(1), 22–33.
- Handayani, R., Wibawa, I., & Santoso, J. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 5(2), 55–69.
- Hariyanto, W., & Yulian, N. (2020). Efektivitas pemasaran digital homestay desa pesisir. *Jurnal E-Tourism*, 3(1), 12–22.
- Hidayati, S., Luki, A., & Manu, Y. (2022). Sistem adat sasi dalam pengelolaan pariwisata. *Jurnal Budaya Pesisir*, 4(2), 77–91.
- Ilmawan, R., & Prasetyo, A. (2023). Kekerabatan dalam pengelolaan homestay komunitas pesisir. *Jurnal Antropologi Pariwisata*, 9(1), 44–58.
- Lama, R., Deni, M., & Wirawan, T. (2020). Interaksi wisatawan-masyarakat dalam homestay berbasis komunitas. *Tourism Society Journal*, 5(1), 20–34.
- Lantu, M., Saputra, A., & Rahmah, Y. (2021). Homestay dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam CBT. *Jurnal Pembangunan Pariwisata*, 11(3), 145–160.
- Mangubhai, S., Wilson, J., & Rumetna, M. (2020). Community solidarity and marine conservation success in Raja Ampat. *Conservation Marine Studies*, 14(2), 119–131.
- Maryunani, A., Sutopo, B., & Rahayu, L. (2022). Digitalisasi promosi homestay desa wisata. *Jurnal Sistem Informasi Pariwisata*, 7(2), 33–47.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mirayani, N. K. S., Paristha, N. P. T., & Octaviana, N. K. R. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kerta Kabupaten Gianyar Provinsi Bali dalam New Normal Era. *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2023)
- Mulyanti, D., Restiani Widjaja, Y., & Rohaeni, H. (2020). Keterkaitan Budaya dan Strategi Pemasaran Pada UMKM. *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 2 No. 2 (Edisi Spesial Seminar Nasional Pariwisata).
- Nugraheni, R., Putra, P., & Wisnu, A. (2021). Narasi budaya dalam penguatan destinasi wisata. *Jurnal Komunikasi Pariwisata*, 5(2), 66–78.
- Nuraini, R., Saragih, H., & Putri, A. (2021). Ekowisata bahari dan peningkatan kesejahteraan pesisir. *Jurnal Ekowisata Indonesia*, 6(1), 55–67.
- Palinkas, L. A., et al. (2020). Purposeful sampling for qualitative data

- collection. *Qualitative Research Review*, 17(3), 1–15.
- PERJAMPAT. (2023). *Laporan Tahunan Asosiasi Homestay Raja Ampat 2023*. Raja Ampat: PERJAMPAT.
- Prasetyo, B., Widyanto, K., & Rumbiak, A. (2020). Pengelolaan homestay berbasis konservasi di Raja Ampat. *Jurnal Konservasi Laut*, 8(2), 55–70.
- Putra, I., & Yudana, M. (2020). Penguatan kelembagaan lokal dalam wisata bahari. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 4(2), 88–99.
- Putri, S., & Mustafa, D. (2022). Pengalaman otentik wisata bahari dan kepuasan wisatawan. *Jurnal Perjalanan Wisata*, 9(1), 33–47.
- Putri, W., & Hadiwijoyo, S. (2020). Peran asosiasi dalam penguatan usaha akomodasi lokal. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 3(3), 44–58.
- Rahman, A., & Fitri, N. (2023). Komunikasi pemangku kepentingan dalam pengembangan destinasi. *Jurnal Pengelolaan Pariwisata*, 10(1), 55–73.
- Raja Ampat Tourism Office. (2024). *Data Statistik Kunjungan Wisatawan 2019–2024*. Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat.
- Satria, H., & Surbekti, A. (2023). Penguatan kapasitas pengelola homestay dalam pariwisata desa. *Jurnal Pengembangan SDM Pariwisata*, 2(1), 11–25.
- Setiawan, B., Adnan, R., & Yusuf, M. (2020). Peran kelembagaan homestay dalam pengembangan wisata bahari. *Jurnal Destinasi Laut*, 6(2), 55–70.
- Setyawan, N., & Sunarta, D. (2020). Pengaturan daya dukung destinasi wisata pesisir. *Jurnal Lingkungan dan Pariwisata*, 4(1), 16–29.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supriyadi, M., Karim, L., & Nur, F. (2020). Biodiversitas karang dan ikan karang Raja Ampat. *Jurnal Kelautan Tropis*, 13(1), 45–58.
- Utami, P., & Prabawati, N. (2023). Pemberdayaan sosial dalam pengelolaan desa wisata. *Jurnal Sosial Pariwisata*, 5(1), 12–28.
- Wibowo, G., & Nurhidayati, S. (2021). Homestay sebagai indikator keberhasilan ekowisata. *Journal of Ecotourism Studies*, 9(2), 67–79.
- Wijayanti, I., & Rindrasah, E. (2021). Kelembagaan lokal dalam CBT. *Journal of Community Tourism*, 2(1), 77–92.
- Yulianda, F., Suryani, L., & Damar, A. (2022). Ekowisata bahari dan pelestarian lingkungan pesisir. *Jurnal Oseanografi dan Pariwisata*, 5(1), 22–34.
- Yuliarmi, N., & Dwijana, E. (2021). Standarisasi layanan homestay dalam pengembangan destinasi wisata. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 15(2), 88–102.